

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian penting dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah mengenalkan tokoh atau pelaku sejarah kepada peserta didik. Tokoh atau pelaku sejarah memiliki peran sangat besar dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Namun, penggunaan biografi seorang tokoh dalam pembelajaran sejarah masih sangat kurang dimanfaatkan oleh guru, sehingga memberikan dampak pembelajaran yang kurang bermakna.

Seperti yang terjadi di sekolah SMA Al-Ulum Medan, merupakan salah satu sekolah berbasis agama Islam di Kota Medan. Sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan cenderung terkesan sangat eksklusif, seperti sekolah ini eksklusif dengan pola pikir dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sekolah terkesan menutup diri dalam memandang hal-hal yang berbeda di luar sekolah tersebut.

Sebagai salah satu sekolah yang berada di tengah kota Medan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk baik dari etnik, ras maupun agama. Pihak sekolah harusnya menyadari akan kemajemukan tersebut dan mau membuka diri dengan berusaha mengenalkan dan mempelajari tokoh-tokoh non Islam yang memiliki kontribusi bagi kemajuan bangsa Indonesia, khususnya di kota Medan. Sekolah tidak hanya fokus dalam mempelajari tokoh-tokoh Islam saja. Hal ini dikarenakan, agama Islam merupakan “*rahmatan lil alamin*” yang artinya rahmat bagi semua. Dengan demikian, dapat ditelusuri bagaimana ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Oleh karena itu, sekolah yang berbasis agama Islam tidak menutup diri untuk belajar dari orang-orang yang beragama non Islam.

Dengan mengenalkan dan mempelajari tokoh non Islam tersebut, peserta didik dapat mengetahui dan menganalisa bagaimana kehidupan seorang tokoh

yang berbeda dengannya baik etnik, ras maupun agama sehingga peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai masalah dan ancaman, melainkan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan besar dalam meraih kemajuan bersama.

Dalam mewujudkan pembelajaran di atas, guru mempunyai peran penting pada proses pembelajaran tersebut. Guru berperan sebagai ujung tombak dari pendidikan, harus mampu menyikapi kemajemukan masyarakat yang terdapat di Kota Medan, serta memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai materi pembelajaran. Guru dapat melakukan pendidikan berbasis multikulturalisme. Hal tersebut diharapkan tidak hanya memberi pengetahuan bagi peserta didik, namun diharapkan juga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai tersebut dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia untuk menciptakan otonomi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa) (Mahfud, 2013:6).

Seperti yang dikemukakan oleh Kymlicka (2002:14) bahwa “Multikulturalisme merupakan keberagaman budaya atau multi budaya yang terdapat dalam suatu negara tertentu, di mana ‘bangsa’ berarti komunitas historis, kurang lebih lengkap secara institusional, menduduki suatu wilayah atau tanah tertentu, mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri”.

Selanjutnya Dantes dkk (2008:57) menjelaskan bahwa “Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pelatihan sikap dan perilaku yang

mencerminkan pemahaman dan kesadaran (literasi) multikultural”. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural perlu dikembangkan, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa mereka hidup di lingkungan dengan masyarakat yang majemuk.

Agar pendidikan multikultural berjalan dengan efektif, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan menyelipkan materi-materi pembelajaran sejarah yang mengandung nilai multikulturalisme agar nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan, pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai. Dengan demikian, nilai tersebut akan ditanamkan pada peserta didik melalui materi pelajaran sejarah, sehingga peserta didik dapat menganalisis dan mengaktualisasikan nilai tersebut didalam dirinya.

Mahfud (2013:216) menjelaskan bahwa pentingnya pembelajaran berbasis multikultural dilaksanakan di Indonesia, karena mampu menjadi sarana transformasi bagi peserta didik dalam memahami multikulturalisme bangsanya, antara lain: (1) sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; (2) sarana transformasi nilai-nilai budaya bangsa; (3) sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional; dan (4) menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis multikulturalisme, guru terlebih dahulu mendesain pembelajaran sejarah tersebut agar menciptakan terobosan baru dalam menggali nilai multikulturalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik merasa tertarik dan dapat memahami konsep multikulturalisme dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan pembelajaran sejarah lokal.

Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Winarti, t.t:4).

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di sekolah, guru dapat menggunakan biografi tokoh-tokoh yang terdapat di tempat tinggalnya untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai keteladanan dalam hal sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh tersebut. Dengan demikian, akan mempermudah guru dalam memberikan penjelasan mengenai konsep multikulturalisme karena sumber belajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal mengenai biografi seorang tokoh yang ada di Medan, guru dapat menggunakan biografi Tjong A Fie dalam menanamkan nilai multikulturalisme pada peserta didik. Tjong A Fie merupakan salah satu tokoh beragama non Islam yang memiliki peran penting dalam pembangunan di Sumatera Timur, terutama kota Medan. Tjong A Fie adalah seorang Mayor Tionghoa di Sumatera Timur. Pangkat Mayor yang disandang oleh Tjong A Fie merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berasal dari kata "*Majoor der Chineezen*" yang artinya kepala daerah/wilayah. Tjong A Fie mempunyai tugas untuk mengurus keamanan dan masalah-masalah dalam komunitasnya sendiri/etnik Tionghoa yang ada di Sumatera Timur.

Biografi Tjong A Fie dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah karena sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun beliau ber-etnik Tionghoa, namun beliau tidak pernah mempermasalahkan mengenai etnik, agama dan ras seseorang dalam memberikan bantuannya kepada orang lain. Adapun kontribusi Tjong A Fie bagi kota Medan adalah memberikan sumbangan untuk membangun Mesjid Raya Almashum, Istana Maimoon, Mesjid Lama Gang Bengkok, Gereja di Jalan Uskup Agung Sugiopranoto, Balaikota Lama, Kuil Budha China di Brayan, Kuil Hindu dan Jembatan Kebajikan Zainul Arifin. Selain itu, beliau juga mempekerjakan sekitar 10.000 orang buruh untuk mengurus lahan perkebunan milik Tjong bersaudara tanpa memandang etnik, agama dan ras orang tersebut.

Penggunaan biografi tokoh Tjong A Fie dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai konsep multikulturalisme, serta memandang bahwa peserta didik merupakan bagian dari masyarakat majemuk yang terdapat di kota Medan. Dengan demikian, akan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik antar etnik, ras maupun agama dikemudian hari.

Hal ini dikarenakan, dalam sejarah juga tercatat bahwa orang-orang Tionghoa juga memiliki peran penting dalam pembangunan kota Medan terutama dalam bidang ekonomi, sehingga Medan menjadi salah satu kota besar di Indonesia. Walaupun Tjong A Fie keturunan etnik Tionghoa akan tetapi sikapnya “netral” terhadap etnik lain. Oleh karena itu, guru harus mampu menggali lebih dalam bagaimana kehidupan Tjong A Fie selama hidup di kota Medan, agar nilai-nilai yang terkandung dalam biografi tersebut dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

Sekolah yang akan diteliti lokasinya tidak jauh dari rumah Tjong A Fie yang berada di wilayah Kesawan Medan. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, secara kultural peserta didik di sekolah tersebut sangat beragam karena ada yang berasal dari etnik Minang, Batak, Mandailing, Karo, Jawa, Melayu dan Aceh. Namun, pada pelaksanaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam sekolah tersebut masih memiliki kekurangan.

Oleh karena itu, peserta didik perlu menganalisa lebih jauh bagaimana peran dari tokoh-tokoh yang beragama non Islam termasuk orang Tionghoa di masa lalu, yang menjadikan kota Medan lebih maju dan berkembang seperti sekarang. Peserta didik tidak lagi membedakan seseorang berdasarkan etnik, ras maupun agama. Tidak ada lagi kelompok yang menganggap bahwa mereka lebih superior dibandingkan etnik lain, karena semuanya sama dan bekerjasama dalam membangun bangsa ini menjadi lebih baik.

Permasalahan inilah yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengenalkan konsep multikulturalisme. Melalui proses pembelajaran sejarah lokal yang ada di kota Medan, akan menambah pengetahuan dan wawasan peserta

didik sehingga mereka tidak memiliki pandangan-pandangan negatif terhadap etnik, ras maupun agama yang lain. Selanjutnya, peserta didik dituntut untuk menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Apabila guru tidak mampu mengelola kemajemukan etnik yang terdapat di lingkungan sekolah, maka tidak akan menghasilkan tatanan kehidupan yang dilandasi prinsip kesetaraan. Hal tersebut berpotensi mendorong munculnya sikap otoriter yang mengagungkan karakter budayanya masing-masing, sehingga dapat memicu konflik dikemudian hari.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai multikulturalisme dalam diri peserta didik, serta menghindari konflik antar etnik, ras maupun agama yang mungkin terjadi di kemudian hari. Hal ini dipertegas oleh Hasan (2012:4) yang mengemukakan bahwa “Sejarah adalah media pendidikan yang memiliki kemampuan untuk membangun *“collective memory”* sebagai bangsa. Keragaman dalam budaya, sosial, ekonomi dan etnik merupakan suatu hal yang dapat menjadi kekuatan pemecah terkecuali jika dalam keragaman itu ada persamaan dalam cita-cita dan perjuangan”.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Gazalba (1981:viii) mengenai pentingnya pendidikan sejarah bahwa “Meskipun sejarah membicarakan masa lalu, tetapi yang menjadi perhatian sesungguhnya adalah masa kini, dan tujuannya adalah masa datang”. Oleh karena itu, perlu menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman multikultural di kota Medan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengenalkan biografi Tjong A Fie kepada peserta didik.

Hal ini dikarenakan tokoh tersebut berada di lingkungan SMA Al-Ulum Medan. Adapun tujuan penggunaan biografi Tjong A Fie dalam pembelajaran sejarah adalah agar dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam biografi tersebut, sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan baik etnik, ras maupun agama yang ada di kota Medan, menampilkan sikap dan

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural serta bekerjasama dalam membangun kota Medan menjadi lebih baik.

Selanjutnya, hal ini dipertegas oleh Hasan (2012:7) yang menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan sejarah pada jenjang SMA sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan”.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS karena pada jenjang tersebut peserta didik telah mampu untuk menganalisis setiap materi yang disampaikan oleh guru sehingga substansi dari materi tersebut dapat dicerna dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Penggunaan Biografi Tjong A Fie dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan)**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikulturalisme apa yang terkandung dalam biografi Tjong A Fie?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie di kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan?
3. Bagaimana hasil pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik serta bagaimana solusinya dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie di SMA Swasta Al-Ulum Medan?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana penggunaan biografi Tjong A Fie dalam mewujudkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam biografi Tjong A Fie.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie di kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan.
3. Mengetahui bagaimana hasil pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik serta bagaimana solusinya dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie di SMA Swasta Al-Ulum Medan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan bagi guru/calon guru sejarah secara teori tentang penggunaan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.
2. Memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi seorang tokoh untuk mewujudkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Sebagai bahan perbandingan untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan di kemudian hari.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pengayaan tenaga pengajar/guru sejarah dalam mengintegrasikan materi

sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang mengandung konsep multikulturalisme.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian/pertimbangan bagi kepala sekolah bagian kurikulum dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, serta meningkatkan kualitas guru baik dari kesiapan guru, sarana prasarana, metode pembelajaran, serta kendala yang mungkin terjadi dalam penyampaian substansi materi yang mengandung konsep multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah.